

## **Tipologi Pemahaman Penganut Tarekat di Kota Pontianak terhadap Shalat**

**Moh. Gitosaroso**

*Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia*

*muhgitosaroso@gmail.com*

### **Abstract**

Today, the understanding of prayer and the practice of its implementation are still underestimated by some Muslims. Many who perform prayers but do not interpret the essence of prayer. And in this study the objects that were focused were the tarekat groups located in Pontianak City and its surroundings. This study aims to reveal the perspective of congregation congregation regarding understanding, practice and tips for special prayer 'in the performance of the prayers performed. In this study the method used to uncover these aspects is a qualitative method with an ethnographic approach supported by field data in the form of written interviews, observations and documentation. The analytical method used in this study is a qualitative approach. Based on the results of the study concluded, that basically congregation or adherents of the tarekat have some differences in understanding the meaning of prayer, practices and tips for special prayer. But even though they are different in some ways, they are also the same for other things.

**Keywords:** *khusyu', shalat, tarekat.*

## Abstrak

Dewasa ini seringkali pemahaman tentang shalat serta praktik pelaksanaannya masih dianggap remeh oleh sebagian umat Islam. Banyak yang melaksanakan shalat akan tetapi tidak memaknai esensi shalat dengan benar. Ketika perspektif terhadap shalat mereka berbeda, maka pemahaman dan praktik shalat yang muncul akan berbeda pula. Pada penelitian ini yang menjadi objek yang difokuskan adalah kelompok-kelompok tarekat yang berlokasi di Kota Pontianak dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif jama'ah tarekat terhadap pemahaman, praktik dan kiat-kiat shalat khusyu' dalam pelaksanaan shalat yang dilakukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengungkap aspek tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang didukung oleh data lapangan berupa hasil wawancara tertulis, observasi dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa pada dasarnya jama'ah atau penganut tarekat memiliki beberapa perbedaan dalam memahami makna shalat, praktik serta kiat-kiat shalat khusyu'. Akan tetapi meskipun berbeda dalam beberapa hal, mereka juga sama untuk hal-hal lainnya.

**Kata kunci:** khusyu', shalat, tarekat.

## Pendahuluan

Ibadah shalat yang merupakan rukun Islam yang kedua adalah termasuk ibadah yang wajib dilakukan setiap hari, yang mana perintah dengan kewajibannya didapat langsung oleh Nabi Muhammad saw. tanpa perantara ketika beliau mi'raj ke Sidratul Muntaha, dan ibadah shalat itu merupakan suatu amal yang pertama kali akan dihisab oleh Allah sehingga jika sempurna semua kewajiban shalat kita maka ada harapan semua amal kita juga akan diterima oleh Allah, dan sebaliknya jika tidak sempurna terdapat kekurangan dalam kewajiban shalat kita, maka akan berakibat semua amal kita tidak diterima oleh Allah swt. (Naharun, 2008, hal. 163).

Akan tetapi dewasa ini seringkali ibadah shalat serta praktik pelaksanaannya masih dianggap remeh oleh sebagian umat Islam. Banyak yang melaksanakan shalat akan tetapi tidak memaknai esensi shalat dengan benar ataupun tidak melaksanakan praktik ibadah shalat yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Bahkan ada praktik shalat yang menyimpang dari ajaran baginda Nabi Muhammad saw.

biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu atau masyarakat awam yang masih belum benar-benar memahami makna dan praktik ibadah shalat (Saroso, 2017).

Banyak pula yang telah melaksanakan shalat akan tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam sehari hanya sekali melaksanakan shalat lima waktu, atau hanya seminggu sekali saat shalat Jumat, ataupun hanya setahun sekali saat shalat Idul Fitri atau shalat Idul Adha. Yang mengerjakan shalat secara rutin pun adakalanya hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang diperintahkan, bukan untuk mencapai ketenangan rohani. Sehingga, ibadah shalat yang dilakukan tidak menyerap ke dalam lubuk hatinya, tidak mampu untuk mencegahnya dari berbuat yang keji dan munkar.

Maka dari itu untuk mencapai ibadah shalat yang sempurna dan sesuai dengan contoh dari Rasulullah saw., serta diridhai oleh Allah swt. atau yang biasanya sering disebut dengan ungkapan shalat khusyu' bukanlah sesuatu yang instan untuk dicapai. Perlu pengetahuan dan latihan untuk mencapai tingkat kekhusyu'an ketika shalat (Siregar, 2013). Ustadz Abu Sangkan dalam bukunya yang berjudul "*Pelatihan Shalat Khusyu'*" mengatakan bahwa shalat merupakan cara yang paling mudah untuk menemukan kedamaian, ketenangan dan keselamatan. Bukan hanya sekedar mengatakan, bahwa shalat itu wajib hukumnya bagi orang Islam, tanpa mendalami maksud dan tujuan shalat dalam konteks manfaatnya bagi manusia (Riyadi, 2014). Sebagaimana banyak pelaku meditasi mengatakan bahwa di dalam bermeditasi terdapat perasaan pulang ke rumah (perasaan nyaman), seolah-olah menemukan suatu benda berharga yang sempat hilang (Sangkan, 2010, hal. 34). Maka, seharusnya saat melakukan ibadah shalat kita bisa mencapai tingkat ketenangan yang luar biasa yang bahkan lebih baik dibandingkan meditasi yang dilakukan oleh orang-orang selain beragama Islam.

Sejak dahulu tak terhitung orang-orang yang selalu berusaha untuk mencapai shalat dengan khusyu'. Banyak yang belajar untuk mengolah kerohanian dengan berbagai cara agar bisa beribadah dengan nyaman dan tenang (Rahmawati, 2014). Dan salah satu cara yang bisa diusahakan adalah dengan mengikuti kelompok-kelompok tarekat (*thariqah*) yang ada untuk mencapai hal tersebut. Dalam buku "*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*" mengemukakan bahwa kata "*tarekat*" sendiri secara harfiah berarti "jalan" mengacu kepada suatu sistem latihan

meditasi maupun amalan-amalan (*muraqabah, zikir, wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Pada masa pemulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa dari murid kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf (Mulyati, 2005, hal. 8).

Di Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Kota Pontianak telah banyak berkembang beberapa aliran tarekat, namun dalam penelitian ini hanya diambil tiga tarekat sebagai sampel, yaitu: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN), Tarekat Haq Naqsyabandiyah dan Tarekat Al-Mu'min. Dari sini akan coba diteliti bagaimana perspektif tarekat-tarekat tersebut memahami esensi shalat yang sesungguhnya dan tata cara praktik shalat sesuai dengan tuntunan nabi sampai proses serta kiat-kiat mencapai shalat khusyu' yang diterapkan dalam tarekat.

## Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu arti dari perspektif adalah sudut pandang atau pandangan. Sedangkan menurut para pakar, Katherin Miller perspektif adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus. Charon secara ringkas mengemukakan bahwa perspektif adalah suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, dan gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi. Dan dua pengertian tersebut berarti suatu perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tertentu tentang bagaimana memahami fenomena untuk menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi yang dihadapi oleh manusia (Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia, 2007, hal. 95–96).

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi secara detail mengenai berbagai perspektif tentang shalat dari beberapa penganut tarekat yang ada di Kota Pontianak dan sekitarnya, sehingga dapat disimpulkan apa dan bagaimana cara mereka dalam memahami dan mempraktikkan shalat yang sesungguhnya hingga dapat mencapai tingkatan shalat khusyu'. Selanjutnya, data tentang berbagai perspektif tersebut akan diolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

dalam penelitian kualitatif, sehingga dapat diambil kesimpulan akhir yang komprehensif.

### *Shalat dalam Tarekat*

Memahami ilmu dan menjalankan tasawuf tidaklah bisa secara parsial, harus utuh dan komprehensif. Di mana tasawuf akan selalu mengikat dan menjelaskan tentang hubungan antara syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat yang sangat erat, satu kesatuan yang bisa dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan apalagi dipertentangkan. Secara sederhana syari'at adalah aturan (hukum) dan tarekat adalah amaliahnya yang meliputi aspek dzahir dan bathin, selanjutnya ketenangan, kedamaian dan kenikmatan (khusyu') disebut hakikat. Namun hakikat bukanlah tujuan, tujuan sesungguhnya adalah ma'rifah (mengenal Allah) (Asmawi, 2017, hal. 32).

Persoalan mengenai syari'at, biasanya dibahas dalam ilmu fiqh. Ilmu memerinci berbagai hal yang terkait dengan ibadah dan mu'amalah. Persoalan-persoalan yang paling penting untuk dibahas dalam fiqh antara bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, menikah, waris, dan lain sebagainya, yang membentuk sebuah bangunan peribadatan, yang sering kali disingkat dengan rukun Islam. Syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji adalah pilar utama syari'at, di mana yang lainnya sebagai pendukung. Dalam hal ini salah satu syari'at yang akan dibahas adalah masalah shalat. seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa shalat adalah salah satu cara dalam mengingat Allah SWT dan merupakan kewajiban yang dibebankan pada setiap muslim yang telah baligh. Dalam pelaksanaan shalat tentu tidak sekadar gerakan-gerakan fisik yang dilakukan, akan tetapi mestinya hati dan jiwa ikut serta ketika melaksanakan shalat.

Yang penting bagi tasawuf adalah kondisi hatimu ketika engkau melaksanakan shalat dalam setiap keadaan. Apakah engkau telah menghadap kepada Tuhanmu atau tidak? Apakah hatimu telah terlepas dari semua urusan dunia atau tidak? Apakah shalat melahirkan rasa takut kepada Allah dan keyakinan bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat, serta harapan untuk meraih ridha-Nya semata atau tidak? Sampai sejauh mana shalat dapat mensucikan jiwamu? Sampai sejauh mana shalat dapat memperbaiki akhlakmu? Dan sampai sejauh mana shalat menjadikanmu sebagai seorang mukmin

yang benar dan melakukan semua tuntutan keimanan? Seberapa besar nilai positif yang engkau peroleh dari shalatmu, dan hal-hal ini adalah tujuan shalat dan maksudnya yang hakiki, maka sebesar itu pula kesempurnaan shalatmu menurut pandangan tasawuf. Dan begitu sebaliknya. Demikianlah, tidak penting bagi fiqih dalam semua hukum syari'at kecuali apakah seseorang melakukan amal-amal sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya atau tidak. Sementara tasawuf membahas apakah di dalam hatinya ada keikhlasan, niat yang jernih, dan ketaatan yang tulus, ketika dia melaksanakan amal-amal tersebut (Isa, 2005, hal. 427).

Oleh karena itu orang-orang yang bertarekat tetap harus menjalankan berbagai syari'at yang telah ditetapkan salah satu contohnya adalah melaksanakan shalat. Ada sebagian orang berpendapat bahwa syari'at itu awal untuk menuju hakikat dan ma'rifat, ketika sudah mencapai hakikat maka ia terlepas dari syari'at (bahkan sampai ada yang tidak lagi melaksanakan shalat). Pandangan seperti ini adalah sebuah kekeliruan besar, karena bagaimanapun seseorang yang sudah berma'rifat harus tetap menjaga menjaga syari'at atau bahkan mestinya meningkatkan amaliah-amaliah syari'at, sebagai bukti dia telah berma'rifat. Antara syari'at dan hakikat serta ma'rifat itu menyatu, tidak bisa dipisahkan. Syari'at adalah aturannya, tarekat adalah perjalanannya dalam bentuk lahir dari hakikat. Sehingga mereka yang menyatakan bahwa syari'at hanya berlaku untuk orang-orang awam adalah sesat, dan bukanlah orang tarekat atau tasawuf yang sesungguhnya. Ketika aturan (syari'at) sudah ada dan jelas maka diperlukan jalan atau kendaraan, dan kendaraan itulah yang disebut sebagai tarekat. Setiap tarekat mempunyai cara dan metode masing-masing, namun hakikatnya mempunyai tujuan yang sama yakni menuju Allah Subhanallahu wa ta'ala (Asmawi, 2017).

Dari berbagai uraian di atas telah jelas bahwa shalat adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari tarekat. Orang yang telah bertarekat akan mengalami pengalaman spiritual yang lebih baik dikarenakan shalatnya tidak hanya secara gerakan fisik belaka, akan tetapi hati dan jiwanya ikut serta ketika ia melaksanakan shalat kepada Allah SWT (Fahrudin, 2016).

## Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif shalat penganut tarekat melalui pengalaman-pengalaman responden selama mengikuti kelompok tarekat. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap aspek tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2010, hal. 20). Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Spradley, 1997, hal. 12).

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Beberapa tujuan penelitian etnografi adalah sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu (Spradley, 1997).

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan *kualitatif*. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeloeng, 2006, hal. 248). Jika data yang diperoleh sudah diklarifikasi secara berulang-ulang baik dengan informan yang sama maupun dengan informan yang berbeda

menghasilkan data jenuh atau tidak ada lagi informasi baru yang berarti, proses pengumpulan data dianggap cukup.

Analisis data dalam penelitian etnografi merupakan bagian dari alur penelitian maju bertahap. Alur penelitian maju bertahap adalah suatu proses yang dimulai dari menetapkan informan, hingga menulis sebuah etnografi. Proses analisis data etnografis dimulai dari lapangan, yaitu dengan pembuatan catatan lapangan. Ada empat jenis catatan lapangan, yaitu catatan lapangan yang berbentuk: (1) laporan ringkas, (2) laporan yang diperluas, (3) jurnal penelitian lapangan, serta (4) catatan lapangan yang disertai analisis dan interpretasi (Spradley, 1997). Langkah berikutnya adalah melakukan pencarian domain pendahuluan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan setelah dilakukan observasi dan menentukan domain yang dihasilkan dari laporan observasi. Setelah melakukan wawancara kepada partisipan, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada dalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis domain adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan besar dan pertanyaan-pertanyaan kecil yang bisa memperdalam jawaban dari pertanyaan besar tersebut. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci sehingga dapat diketahui struktur internalnya (Sugiyono, 2009, hal. 255). Jika data yang didapat belum valid dan mungkin terdapat kekurangan/kelebihan ungkapan maka perlu

pengecekan ulang dari data yang telah terkumpul untuk diperiksa keabsahan data tersebut sesuai fokus penelitian. Adapun langkah-langkahnya yang akan ditempuh anatara lain dengan: memperpanjang masa observasi, triangulasi, membicarakan dengan orang lain, menggunakan bahan referensi dan *member check*. Pemeriksaan keabsahan data akan dilakukan sesuai kebutuhan yang diperlukan.

## Hasil dan Pembahasan

Ada tiga tarekat di Kota Pontianak dan sekitarnya yang diteliti seperti telah dijelaskan sebelumnya, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Jl. Komodor Yos Sudarso Gg. Saga No.27 Pontianak, Tarekat Haq Naqsyabandiyah (THN) yang berlokasi di Jl. Sei Landak Timur No. 56 Perumnas IV Pontianak, dan yang terakhir Tarekat Al-Mu'min di Jl. Parit Haji Muksin II, Gg. Al-Mu'min.

Adapun nama-nama responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) KH. Muhammad Nur Fatah (Wakil Talqin TQN di Kota Pontianak); 2) H. Hamzah Arani. AF, S.Pd.I (jama'ah senior dan pengajar di Pondok Pesantren An-Nur, lembaga pendidikan yang dikelola oleh TQN cabang Suryalaya di Pontianak); 3) KH. Agus Sukarmin, MBA (selaku Guru Pembimbing di THN); 4) Helmi (Sekretaris/jama'ah senior di THN); 5) Sumin, SE, M.Si (Ketua Majelis atau Ketua Yayasan/jama'ah senior Terekat Al-Mu'min); 6) Ade Sutarli, SP (Mantan Ketua Yayasan/jama'ah senior Tarekat Al-Mu'min).

Responden-responden dalam penelitian ini yang diwawancarai merupakan perwakilan masing-masing kelompok tarekat yang telah tersebut di atas, maka dengan demikian, responden dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai responden-responden utama yang mumpuni memberikan informasi seputar shalat dalam perspektif penganut tarekat masing-masing, yang berkaitan dengan pemahaman tentang shalat, praktik shalat dan kiat-kiat shalat khusus'.

### *Pemahaman Tentang Shalat Penganut Tarekat*

Pemahaman tentang shalat yang mendalam amatlah penting. Disebabkan shalat adalah ibadah yang sungguh luar biasa dan yang paling utama dibanding ibadah-ibadah lainnya. Maka sudah semestinya pemahaman tentang shalat ini dipahami secara baik

oleh setiap muslim. Dan untuk pemahaman tentang shalat yang dipahami oleh para penganut tarekat, terutama ketiga tarekat yang menjadi objek dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data melalui wawancara berupa pertanyaan yang terdiri dari 4 poin penting yang terangkum dalam pertanyaan terstruktur, yaitu: a) Pemahaman tentang shalat; b) Perbedaan shalat sebelum dan sesudah bergabung pada tarekat; c) Shalat yang dilakukan oleh orang yang tidak mengikuti tarekat; d) Pentingnya memahami makna shalat yang sesungguhnya.

### *Pemahaman tentang shalat*

Berdasarkan data yang terkumpul dari pertanyaan: “*Apa yang bapak pahami tentang shalat selama bergabung dalam kelompok tarekat yang bapak ikuti?*” Menghasilkan berbagai jawaban dari enam orang responden di tiga tarekat yang diteliti. Pemahaman tentang shalat yang dipahami oleh penganut tarekat pada dasarnya tidak terlalu berbeda antara satu sama lain jika mereka berada atau tergabung pada tarekat yang sama. Akan tetapi memang ada sedikit perbedaan dalam memahami makna shalat dari ketiga penganut tarekat yang berbeda. Ada yang memaknai bahwa shalat adalah mengingat, tapi tetap harus menjalankan shalat atau syari’at. Tidak cukup hanya sekedar ingat tanpa shalat. Bahkan ini dianggap pemahaman yang sesat. Sementara responden lain mengatakan bahwa shalat adalah salah satu perjalanan atau mi’raj untuk mencapai ma’rifat.

Namun intinya pemahaman tentang shalat di setiap tarekat memiliki maksud dan tujuan bahwa shalat itu adalah cara yang dilakukan manusia sebagai seorang hamba untuk berkomunikasi kepada Rabbnya, untuk mencapai tingkatan ma’rifat kepada Tuhannya. Atau ungkapan yang paling populer dikalangan para ahli tarekat bahwa shalat adalah mi’rajnya seorang mu’min. Dan disetiap tarekat juga menganggap bahwa shalat bukan sekedar gerakan tubuh belaka, atau hanya mengikuti rukun-rukun dalam shalat, tapi juga harus dapat menghadirkan hati/qalbu ketika shalat, sehingga shalat itu tidak sekedar lahiriah, tapi batiniah juga ikut dalam mendirikan shalat.

### *Perbedaan shalat sebelum dan sesudah bergabung pada tarekat*

Pemahaman tentang shalat oleh penganut tarekat tentunya berbeda ketika sebelum bergabung pada kelompok tarekat tertentu. Oleh sebab itu perbedaan dalam shalat sebelum dan sesudah mengikuti tarekat akan diketahui melalui pertanyaan: “Apakah ada perbedaan sewaktu shalat sebelum dan sesudah bergabung pada kelompok tarekat?” Dari paparan jawaban yang peneliti peroleh dari berbagai responden, didapatkan semua responden yang telah tergabung di tarekat dalam rentang waktu yang cukup lama, merasakan dampak perubahan ketika melaksanakan shalat. Ada responden yang mengatakan bahwa shalatnya setelah mengikuti tarekat, terasa lebih menenangkan dan nikmat dari sebelum mengikuti tarekat. Bahkan saking menikmati shalatnya sehingga tanpa sadar air mata mengalir dengan sendirinya. Ada pula yang mengalami hal-hal spiritual yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata bahkan kadang sulit diterima logika kalau diceritakan kepada orang lain. Selain itu ada pula dari responden yang mengungkapkan bahwa setelah tergabung pada tarekat dan mempelajari tentang shalat, maka akan semakin memahami hakikat shalat yang sesungguhnya. Juga ada yang mengatakan bahwa setelah mempelajari tentang shalat secara sungguh-sungguh jalan hidupnya senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah.

Dari semua jawaban itu bisa dikatakan bahwa setiap orang/setiap responden yang telah peneliti wawancarai untuk meminta keterangan akan hal ini mengalami dan merasakan sensasi yang berbeda-beda dalam shalat setelah mereka tergabung pada kelompok tarekat. Bahkan pengalaman yang dirasakan tentang shalat ini adakalanya tidak serupa antara yang satu dengan yang lainnya, mau mereka beda tarekat atau tergabung pada satu tarekat yang sama. Sebab perubahan yang dialami tersebut hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

### *Shalat yang dilakukan oleh orang yang tidak mengikuti tarekat*

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada beberapa responden penganut tarekat dalam cara pandang mereka melihat orang-orang yang shalat namun belum tergabung pada tarekat tertentu, didapatkan dari sebuah pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu: “Bagaimana menurut bapak terhadap shalat yang dilakukan oleh orang yang tidak tergabung pada tarekat tertentu?” Berbagai jawaban yang diberikan oleh responden dari pertanyaan di atas yang dilontarkan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa hampir semua responden memiliki kesamaan dalam

mengutarakan pendapatnya tentang orang yang belum bertarekat, yaitu orang yang belum bertarekat dengan setelah bertarekat memiliki sensasi yang berbeda ketika melaksanakan shalat. Bahkan ada responden yang sangat menganjurkan bagi orang yang belum bergabung ke tarekat untuk bergabung dan ikut bertarekat agar dapat memahami makna shalat yang sesungguhnya, sehingga shalat yang dilakukan benar-benar dapat melindungi pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

### *Pentingnya memahami makna shalat yang sesungguhnya*

Jawaban yang terkumpul dari berbagai responden terkait pertanyaan: “*Seberapa penting menurut bapak seseorang memahami makna shalat yang sesungguhnya?*” Didapatkan bahwa semua responden dari tiap tarekat sepakat jika mempelajari serta memahami makna shalat yang sesungguhnya sangatlah penting. Di antara responden tidak ada berselilih paham tentang masalah ini, meskipun nyatanya mereka memiliki sudut pandang dan alasan tersendiri dalam menanggapi pentingnya mempelajari dan memahami makna shalat.

### *Praktik Shalat Penganut Tarekat*

Kita tahu bahwa praktik shalat yang benar haruslah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Namun kenyataannya di tengah masyarakat masih memiliki beberapa perbedaan dalam shalatnya tergantung dari pemahaman, mazhab dan sebagainya dari apa yang diyakini. Meskipun rukun-rukun dalam shalat sama, tetap saja ada sedikit perbedaan yang tidak terlalu signifikan yang masih bisa diamati dan diteliti. Lalu bagaimana praktik shalat yang dilakukan oleh para penganut tarekat. Adakah perbedaan dan persamaan di antara tarekat satu dengan lainnya. Untuk memahami ini maka akan dilihat dari 3 poin yaitu: a) Praktik shalat yang baik dan benar yang diajarkan oleh tarekat; b) Perbedaan praktik shalat di tarekat dengan praktik shalat orang yang tidak tergabung dalam tarekat; c) Menyikapi perbedaan praktik dalam shalat di tengah masyarakat.

### *Praktik shalat yang baik dan benar yang diajarkan oleh tarekat*

Dari hasil observasi yang dilakukan di tiga tarekat yang diteliti, peneliti melihat praktik shalat yang dilakukan hampir sama dengan praktik shalat yang dipraktikkan

oleh masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya, yaitu mengikuti Mazhab Imam Syafi'i. Gerakan-gerakan shalat yang dikerjakan tidak jauh berbeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya, hanya saja ada satu tarekat yang sedikit berbeda dalam memahami salah satu rukun shalat, yaitu niat. Di Tarekat Haq Naqsyabandiyah, sebelum memulai shalat para jama'ahnya duduk terlebih dahulu. Hal ini dilakukan guna "menghadirkan qalbu", dalam artian berniat secara sungguh-sungguh ketika akan memulai shalat. Hal ini peneliti ketahui setelah melakukan wawancara kepada responden di tarekat tersebut.

Kemudian untuk tata cara shalat di tarekat lainnya seperti yang dikatakan diawal, tidak jauh berbeda, namun juga tidak bisa dikatakan sama persis. Karena meskipun dari segi rukun-rukun dan gerakan shalatnya mirip, tetap saja ada beberapa perbedaan praktik dalam shalat yang diterapkan oleh tarekat masing-masing sehingga menjadi ciri khas dari penganut-penganut tarekat yang bersangkutan, dan hal ini dapat digali lebih jauh ketika melakukan wawancara mendalam dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan langsung terhadap praktik shalat kepada responden dari ketiga tarekat tersebut. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Pada pertanyaan pertama berbunyi: "*Bagaimana praktik shalat yang baik dan benar yang diajarkan oleh tarekat yang bapak ikuti?*" Dari berbagai jawaban responden didapatkan bahwa dari segi praktik shalat dalam penganut tarekat pada umumnya adalah mengikuti Mazhab Imam Syafi'i. Meskipun ada beberapa perbedaan yang bisa dilihat yaitu dari segi memahami rukun shalat. Seperti Tarekat Haq Naqsyabandiyah memahami bahwa niat sebelum shalat dilakukan dengan cara duduk terlebih dahulu baru berdiri mengangkat tangan (takbiratul ihram). Dan niat adalah di hati, bukan yang diucapkan secara lisan. Sedangkan kedua tarekat lainnya yaitu Tarekat Al-Mu'min dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tidak terlalu mempersoalkan masalah ini. Sementara itu untuk praktik atau gerakan lainnya dalam shalat di tarekat sesuai dengan rukun-rukun shalat, walaupun ada yang berbeda lebih kepada hal-hal yang disunahkan oleh Rasulullah dalam shalat, seperti membaca ta'awudz sebelum membaca surah Al-Fatihah, doa meminta perlindungan sebelum salam serta sunnah-sunnah lainnya.

*Perbedaan praktik shalat di tarekat dengan praktik shalat orang yang tidak tergabung dalam tarekat*

Pertanyaan untuk masalah ini adalah: “Adakah beberapa perbedaan praktik shalat bapak dengan praktik shalat orang yang tidak tergabung dalam tarekat yang bapak ikuti?” Jawaban-jawaban yang terkumpul dari para responden menunjukkan bahwa dari segi praktik shalat orang yang bertarekat dengan yang tidak tergabung pada tarekat pada nyatanya tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat itu pun biasanya disebabkan hal yang lumrah, seperti berbeda mazhab, beda pemahaman, beda cara menafsirkan makna tertentu dan *ikhtilaf*, maupun perbedaan pendapat dari segi ulama-ulama yang kelompok tarekat itu ikuti. Dan hal ini tidak terlalu dipermasalahkan oleh mereka yang tergabung pada tarekat. Hanya saja kelompok-kelompok tarekat itu tetap melakukan praktik shalatnya sesuai dengan apa yang mereka yakini.

### *Menyikapi perbedaan praktik dalam shalat di tengah masyarakat*

Terkait dengan perosalan ini pertanyaan yang diajukan berupa: “Bagaimana tarekat yang bapak ikuti dalam menyikapi perbedaan praktik dalam shalat di tengah masyarakat?” Dari kumpulan jawaban atas pertanyaan tersebut, semua responden bersepakat bahwa perbedaan yang terjadi disikapi dengan cara yang baik, tidak perlu sampai menyinggung dan menyalahkan secara terang-terangan orang-orang yang berbeda praktik shalatnya pada kelompok tarekat tertentu. Prinsip utama yang bisa dilihat adalah saling menghargai, khususnya dalam menyikapi perbedaan praktik shalat di tengah masyarakat saat ini.

### *Kiat-Kiat Mencapai Shalat Khusyu’ yang Diterapkan Oleh Penganut Tarekat*

Apalah arti sebuah shalat jika tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan khusyu’, apalagi shalat merupakan ibadah yang paling utama yang harus dikerjakan oleh orang yang memilih Islam sebagai agamanya. Bukankah tujuan sejatinya manusia adalah beribadah? Dan shalat adalah bagian dari ibadah itu sendiri. Diterima atau tidaknya ibadah lain akan sangat tergantung pada kualitas shalat yang dilakukan. Dan kualitas shalat itu selain ditentukan oleh keikhlasan dan sesuai dengan syari’at yang diajarkan, juga dilihat dari kekhusyu’an ketika menjalankannya (Zaini, 2016). Untuk mengetahui apa saja kiat-kiat untuk mencapai tingkat shalat yang khusyu’ yang diterapkan pada tarekat-tarekat tertentu, maka difokuskan pada 3 poin mendasar yaitu:

a) Kiat-kiat khusyu' dalam shalat yang diterapkan penganut tarekat; b) Cara mengetahui kalau seseorang itu sudah khusyu' atau tidak dalam shalatnya; c) Keharusan belajar untuk shalat secara khusyu'.

### *Kiat-kiat khusyu' dalam shalat yang diterapkan penganut tarekat*

Untuk pertanyaan pertama yang diajukan adalah: “*Kiat-kiat apa saja yang diajarkan oleh tarekat yang bapak ikuti untuk mencapai tingkatan shalat khusyu'?*” Dari pertanyaan ini terkumpul jawaban-jawaban yang diberikan oleh berbagai responden dari ketiga tarekat diperoleh hasil bahwa untuk mencapai kekhusyu'an memang memiliki cara-cara tertentu yang bisa diaplikasikan. Namun di dalam tarekat umumnya adalah dengan cara berzikir, yang guna dari zikir ini adalah untuk membersihkan hati dari segala penyakitnya, seperti *hubbud dunya*, sombong dan sebagainya. Oleh karena itu dapat diperhatikan bahwa mayoritas tarekat menggunakan zikir-zikir sebagai pembersih hati terlebih dahulu, baru setelah itu menggunakan cara-cara atau kiat-kiat lainnya sebagai tambahan untuk mencapai tingkatan shalat khusyu' yang sesungguhnya.

### *Cara mengetahui kalau seseorang itu sudah khusyu' atau tidak dalam shalatnya*

Untuk mengetahui masalah ini pertanyaan yang diberikan adalah: “*Bagaimana mengetahui kalau seseorang itu sudah khusyu' atau tidak dalam shalatnya?*” Maka dari pertanyaan tersebut terkumpul pendapat-pendapat dari masing-masing responden yang pada umumnya berbeda pendapat. Ada yang mengatakan kita bisa mengetahuinya, ada pula yang tidak. Mereka yang mengatakan tidak bisa mengetahuinya beranggapan bahwa masalah khusyu' ini adalah masalah hati. Tapi ada juga responden yang berspekulasi untuk melihat apakah shalat seseorang itu telah khusyu' atau tidak dengan melihat dampak yang dialami si pelaku (orang yang melakukan shalat) setelah ia menunaikan shalat. Apakah ada perubahan ke arah kebaikan sebagai dampak dari shalatnya, atau shalatnya tidak mampu membuat ia untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar, dan hal ini menjadi indikator bahwa seseorang itu belum sukses dalam shalatnya.

### *Keharusan belajar untuk shalat secara khusyu'*

Persoalan shalat khusyu' ini memang masalah yang serius, oleh karena itu peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada beberapa responden: "Mengapa kita harus belajar untuk shalat secara khusyu'?" Maka dari pertanyaan ini terkumpul jawaban dari para responden, dan didapatkanlah hasil bahwa semua responden sepakat akan pentingnya belajar shalat khusyu'. Meskipun dengan berbagai opini masing-masing yang disampaikan oleh tiap responden dalam menanggapi hal ini.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa perspektif shalat dari beberapa tarekat dipahami oleh penganut tarekat tidak terlalu berbeda antara satu sama lain jika mereka berada atau tergabung pada kelompok tarekat yang sama. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa memang terdapat beberapa perbedaan dalam memahami makna shalat dari ketiga penganut tarekat yang diteliti.

Kedua, jika ditilik dari segi praktik shalat dalam penganut tarekat pada umumnya adalah mengikuti Mazhab Imam Syafi'i. Meskipun ada beberapa perbedaan yang bisa dilihat yaitu dari segi memahami rukun-rukun shalat, seperti memahami niat, gerakan shalat, dan sebagainya, akan tetapi terlepas dari itu semua praktik shalat yang dilakukan sama pada praktik shalat pada umumnya yang telah diajarkan oleh Rasulullah, tidak ada penambahan gerakan maupun pengurangan tata caranya.

Ketiga, dalam mencapai kekhusyu'an dalam shalat di setiap tarekat memiliki cara-cara tertentu yang bisa diaplikasikan. Namun di dalam tarekat umumnya yang dilakukan adalah dengan cara berzikir, yang guna dari zikir ini adalah untuk membersihkan hati dari segala penyakitnya, seperti *hubbud* dunia, sombong dan sebagainya. Oleh karena itu dapat diperhatikan bahwa mayoritas tarekat menggunakan zikir-zikir sebagai pembersih hati terlebih dahulu, baru setelah itu menggunakan cara-cara atau kiat-kiat lainnya sebagai tambahan untuk mencapai tingkatan shalat khusyu' yang sesungguhnya.

## Referensi

- Asmawi, S. (2017). *Hakikat Thariqah Al Mu'min*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14, 1.
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia. (2007). Komunikasi dalam Pembangunan. *Komunika*, 10(02).
- Moeloeng, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Naharun, S. bin H. (2008). *Bagaimanakah anda Menunaikan Sholat dengan Benar?* Pasuruan: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah.
- Rahmawati, R. (2014). Tarekat dan Perkembangannya. *ejournal IAIN Kediri*.
- Riyadi, A. (2014). Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf. *Jurnal at-Taqaddum*, 6, 2.
- Sangkan, A. (2010). *Pelatihan Shalat Khusyu'*. Jakarta: Shalat Center & Baitul Ihsan.
- Saroso, G. (2017). Persepsi Jama'ah Tarekat terhadap Syariat. *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, 7, 1.
- siregar, L. H. (2013). Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 6, 2.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2, 1.